

Pengaruh Inventory Intensity, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Latifah Aulia Wirdha¹, Fil Isnaeni²

^{1, 2} Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia
Email Correspondensi: latifahauliawirdha86@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of inventory intensity, independent commissioners, and company size on tax aggressiveness in consumer cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The type of research used is a quantitative approach with secondary data. The population of this study consists of 165 companies, with a sample of 15 companies. The data analysis was carried out using E-Views 12 software. The research results show that inventory intensity, independent commissioners, and company size jointly affect tax aggressiveness. However, inventory intensity has a negative effect on tax aggressiveness, while independent commissioners and company size do not have a significant effect on tax aggressiveness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inventory intensity, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif data sekunder. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 165 perusahaan dengan sampel 15 perusahaan. Teknik analisis data dianalisis melalui software E-Views 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inventory intensity, komisaris independen, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap agresivitas pajak dan variabel inventory intensity yang berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

KEYWORDS:

Inventory Intensity, Independent Commissioners, Company Size, Tax Aggressiveness.

KATA KUNCI:

Inventory Intensity, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Agresivitas Pajak.

How to Cite:

“Wirdha, L. A., & Isnaeni, F. (2025). Pengaruh Inventory Intensity, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(6), 965–976.”

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Di Indonesia, kontribusi pajak terhadap penerimaan negara terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Kementerian Keuangan (2022), realisasi penerimaan pajak tahun 2022 mencapai Rp 2.034,5 triliun atau sebesar 114% dari target Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2022 yang ditetapkan sebesar Rp 1.784 triliun. Pencapaian ini menunjukkan pertumbuhan penerimaan pajak sebesar 31,4% dibandingkan dengan tahun 2021 yang

mencapai Rp 1.547,8 triliun. Hal tersebut membuktikan bahwa pajak memiliki peranan vital dalam menopang perekonomian nasional dan menjaga stabilitas fiskal (kemenkeu.go.id, 2022).

Namun, bagi perusahaan, pajak dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak menyebabkan perusahaan sering mencari cara untuk menekan beban pajaknya. Upaya tersebut dikenal dengan istilah *tax planning* atau perencanaan pajak, yang dalam praktiknya dapat berkembang menjadi tindakan agresivitas pajak (*tax aggressiveness*), yaitu usaha yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak, baik melalui cara yang legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) (Lestari dkk., 2019:42).

Fenomena Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020 - 2024

Perusahaan	Tahun Fenomena				
	2020	2021	2022	2023	2024
ACES	21%	17%	18%	20%	18%
BMTR	81%	20%	19%	17%	12%
CSAP	47%	22%	22%	20%	20%
ERAA	7%	25%	28%	31%	26%
GEMA	85%	23%	94%	51%	45%

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Fenomena agresivitas pajak dapat dilihat pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data olahan peneliti (2025), tingkat agresivitas pajak pada beberapa perusahaan seperti PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), PT Global Mediacom Tbk (BMTR), PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP), PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA), dan PT Gema Grahasarana Tbk (GEMA) menunjukkan fluktuasi signifikan selama periode 2020–2024. Misalnya, rasio beban pajak terhadap laba sebelum pajak pada BMTR turun tajam dari 81% pada tahun 2020 menjadi 12% pada tahun 2024, sedangkan ERAA mengalami peningkatan dari 7% menjadi 31% pada periode yang sama. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya strategi perpajakan yang bervariasi antarperusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan fiskal.

Tindakan agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui Teori Agensi (Agency Theory), yang menyoroti adanya konflik kepentingan antara pemilik (principal) dan manajer (agent). Manajer cenderung melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya, termasuk merancang strategi pajak agresif untuk menekan beban pajak dan meningkatkan laba bersih. Namun, tindakan ini dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan berupa sanksi pajak maupun kerusakan reputasi (Alkausar dkk., 2023:2).

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan antara lain Inventory Intensity, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan (Firm Size). Pertama, Inventory Intensity mencerminkan proporsi persediaan terhadap total aset perusahaan. Tingginya nilai persediaan dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan pengaturan laba dan beban pajak melalui kebijakan akuntansi (Sinaga & Malau, 2021:315). Kedua, keberadaan Komisaris Independen sebagai bagian dari Good Corporate Governance (GCG) berperan dalam mengawasi kebijakan manajemen agar tidak menyimpang dari prinsip transparansi dan kepatuhan pajak (Rohmansyah & Fitriana, 2020:187). Ketiga, Ukuran Perusahaan turut memengaruhi agresivitas pajak, karena perusahaan besar memiliki sumber daya dan kompleksitas transaksi yang lebih tinggi sehingga berpeluang melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif, meskipun juga berada di bawah pengawasan publik yang lebih ketat (Yanti & Hartono, 2019:10).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan agresivitas pajak. Sebagian penelitian menemukan pengaruh positif, sebagian lainnya menunjukkan pengaruh negatif, bahkan ada yang tidak menemukan hubungan signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa isu agresivitas pajak masih menjadi topik yang relevan untuk dikaji lebih mendalam, terutama pada sektor consumer cyclical yang memiliki karakteristik fluktuatif terhadap kondisi ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Inventory Intensity, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan ilmu akuntansi dan perpajakan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak regulator, investor, dan manajemen dalam memahami praktik perencanaan pajak di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent) di mana manajer diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena perbedaan tujuan antara kedua pihak. Manajemen lebih mengetahui kondisi internal perusahaan, sehingga muncul asimetris informasi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Konflik ini dapat berdampak pada kebijakan perusahaan, termasuk dalam pengelolaan pajak dan pelaporan keuangan.

Dalam konteks perpajakan, teori agensi digunakan untuk menjelaskan praktik agresivitas pajak, yaitu tindakan manajemen dalam menekan beban pajak guna meningkatkan laba bersih dan citra

kinerja. Bagi manajemen, strategi ini memberikan keuntungan berupa peningkatan kompensasi, sedangkan bagi pemilik, tindakan tersebut dapat menimbulkan risiko seperti sanksi pajak dan kerusakan reputasi perusahaan (Alkausar dkk., 2023:2). Dengan demikian, agresivitas pajak dapat menjadi indikator adanya masalah keagenan dalam perusahaan.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan dengan tujuan mengurangi jumlah pembayaran beban pajak baik dengan cara yang legal ataupun ilegal untuk kepentingan jangka pendek. Definisi tersebut berhubungan dengan teori keagenan dimana diperlukannya peran dan kerjasama pimpinan seperti komite audit, dewan komisaris dan dewan direksi guna meminimalkan beban pajak yang ada (Herlinda & Rahmawati 2021:13).

Inventory Intensity

Inventory intensity adalah salah satu bagian harta perusahaan khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Persediaan perusahaan dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk persediaan memiliki risiko yang tinggi seperti persediaan yang rusak dan dapat berdampak pada kerugian perusahaan. Kerugian perusahaan yang diakibatkan dari rusaknya suatu persediaan dapat diatasi dengan dana cadangan kerugian penurunan nilai persediaan. Dimana dana cadangan tersebut tidak termasuk dana cadangan yang boleh dikurangkan sebagai biaya, dan hal ini akan mengakibatkan perusahaan akan menanggung beban pajak yang lebih besar. Hal ini akan memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak (Nofia dkk., 2018:27).

Komisaris Independen

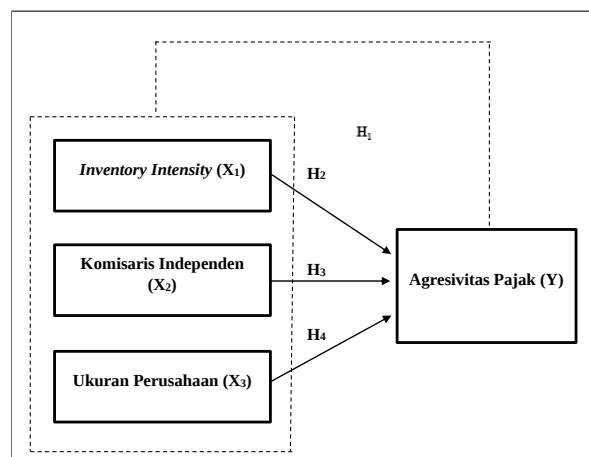
Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 pada Pasal 1 menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 120 menyatakan bahwa komisaris independen diangkat berdasarkan hasil keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi maupun anggota dewan komisaris (Firanda, 2023:15).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu tolak ukur melihat besar kecilnya suatu perusahaan dengan menggunakan total aktiva perusahaan. Adapun faktor-faktor penting yang memperlihatkan gambaran

ukuran perusahaan seperti total aset yang dimiliki perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan (Junensie dkk., 2020:69). Ketika entitas memiliki ukuran perusahaan yang besar adanya indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki aktiva yang lebih dari cukup dan saham yang tersebar. Sehingga perusahaan dinilai memiliki kapabilitas untuk menghasilkan laba yang tinggi (Kurniawan, 2019:3).

Kerangka Berfikir



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2021:16), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini digunakan strategi penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh variabel independen yang terdiri atas *Inventory Intensity* (X₁), *Komisaris Independen* (X₂), dan *Ukuran Perusahaan* (X₃) terhadap variabel dependen yaitu *Agresivitas Pajak* (Y), baik secara parsial maupun simultan.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data diunduh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Jenis Dan Sumber Data

Pada penelitian ini data penelitian bersumber dari *annual report* pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.

Teknik Pengumpulan Data Dan Analisis Data

Pada penelitian ini metode pengambilan data yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Sedangkan, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif, dan data penelitian tersebut akan di analisis menggunakan software E-Views 12. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis menggunakan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas hasil uji statistik mengenai Pengaruh dan *Inventory Intensity*, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak yang menggunakan aplikasi E-Views 12 pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 – 2024. Populasi pada penelitian ini sebanyak 165 perusahaan dengan penetapan sampel menggunakan metode purpose sampling, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 15 perusahaan yang memiliki data sesuai kriteria yang ditetapkan. Sehingga data yang akan diolah berjumlah 75 data.

Hasil Penelitian

Hasil Statistik Deskriptif

	AP	II	KI	UP
Mean	0.281089	-1.593468	0.448667	28.79031
Median	0.221999	-1.476906	0.500000	29.50851
Maximum	0.942923	-0.434692	0.750000	30.83551
Minimum	0.113948	-4.198821	0.3333333	21.89456
Std. Dev.	0.173129	0.741914	0.113957	2.079907
Observations	75	75	75	75

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.3, penelitian ini melibatkan 15 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga total data observasi yang digunakan berjumlah

75 sampel. Nilai rata-rata Agresivitas Pajak sebesar 0,281089 dengan standar deviasi 0,173129 menunjukkan data yang relatif homogen dan model yang stabil. Variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai rata-rata -1,593468 dan standar deviasi 0,741914, yang mengindikasikan variasi moderat antarperusahaan dalam proporsi persediaan terhadap total aset. Sementara itu, Komisaris Independen memiliki rata-rata 0,448667 dengan standar deviasi 0,113957, menandakan proporsi yang stabil dan relatif seragam antarperusahaan. Adapun Ukuran Perusahaan memiliki nilai rata-rata 28,79031 dan standar deviasi 2,079907, yang menunjukkan variasi cukup tinggi antarperusahaan dalam sampel, mencerminkan keberagaman skala perusahaan dari kecil hingga besar, sehingga bersifat lebih heterogen dibandingkan variabel lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ketepatan dalam data. Pada penelitian uji asumsi klasik ini yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolineritas, uji autokolerasi dan uji heteroskedastisitas. Pemodelan yang digunakan dalam uji asumsi klasik ini adalah hasil model random effect.

Uji Normalitas

<i>Standardize Residuals</i>	
<i>Jarque-Bera</i>	67.87770
<i>Probability</i>	0.000000

Sumber: Data diolah peneliti dengan evIEWS 12, 2025

Menurut tabel 4.12 Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, dengan nilai probabilitas 0,000000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga peneliti mengasumsikan data tersebut berdasarkan Central Limit Theory (Dielman, 1961 dalam Ghozali, 2009) yang menyatakan bahwa untuk sampel yang besar terutama lebih dari 30 ($n \geq 30$), distribusi sampel dianggap normal. Dikarenakan sampel dalam penelitian ini lebih dari 30 ($n \geq 30$) sampel yaitu memakai 75 sampel maka uji normalitas dinyatakan terdistribusi dengan normal.

Uji Multikorelitas

	X1	X2	X3
II	1.000000	-0.182208	0.098728
KI	-0.182208	1.000000	-0.654793
UP	0.098728	-0.654793	1.000000

Sumber : Data diolah peneliti dengan evIEWS 12, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai korelasi antar variabel independen, yaitu *Inventory Intensity*, *Komisaris Independen*, dan *Ukuran Perusahaan*, seluruhnya berada di bawah 0,9. Nilai tertinggi sebesar -0,654793 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas, sehingga data penelitian dinyatakan bebas dari gejala tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisity Test (ARCH)	
Prob. Chi Square	0.4611

Sumber: Data diolah peneliti dengan e-views 12

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Heteroskedasticity Test (ARCH)*, diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.4611 yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga varian residual bersifat konstan dan model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.663299
--------------------	----------

Sumber: Data diolah peneliti dengan e-views 12

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW) pada Tabel 4.15, diperoleh nilai DW sebesar 1.663299 yang mendekati angka 2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi, sehingga model dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determination (R ²)	
Adjusted R-squared	0.119747
F-Statistic	4.355574
Prob (F-Statistic)	0.007124

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4.17, diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.119747, yang berarti 11,97% variasi agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variabel *inventory intensity*, *komisaris independen*, dan *ukuran perusahaan*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar $0.007124 < 0.05$ menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Uji F (Simultan)

Uji Simultan (Uji F)	
Adjusted R-squared	0.119747
F-Statistic	4.355574
Prob (F-Statistic)	0.007124

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 4.18, diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar $0.007124 < 0.05$ dan F_{hitung} sebesar $4.355574 > F_{tabel} 2.73$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inventory intensity, komisaris independen, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.165227	0.480720	0.343707	0.7321
II	-0.101516	0.031085	-3.265812	0.0017
KI	0.096627	0.237284	0.407219	0.6851
UP	-0.003093	0.013719	-0.225476	0.8223

Bersumber dari hasil analisis pada tabel 4.19 Dasar pengambilan keputusan Uji t adalah jika nilai Prob $< 0,05$ dan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka memiliki pengaruh, lalu apabila nilai Prob $> 0,05$ dan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka tidak memiliki pengaruh.

Perhitungan T_{tabel} : $df = n - k$ yaitu $75 - 3 = 72 = 1.66629$, berdasarkan hasil:

1. Uji t statistik pada variabel *inventory intensity* mempunyai nilai sig $0.0017 > 0.05$ dan nilai $t_{hitung} -3.265812 < 1.66629$, artinya variabel *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**.
2. Variabel Uji t statistik pada variabel komisaris independen mempunyai nilai sig $0.6851 > 0.05$ dan nilai $t_{hitung} 0.407219 < 1.66629$ artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa **H3 ditolak**.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai Prob $0.8223 > 0.05$ dan T_{hitung} sebesar $-0.225476 < T_{tabel} 1.66629$, artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hingga bisa dikatakan H_4 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H2, diketahui bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, dengan nilai signifikansi $0,0017 < 0,05$ dan Thitung $-3.265812 > T_{tabel} 1,66629$, sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai persediaan (*inventory*) perusahaan, semakin rendah tingkat agresivitas pajak yang dilakukan. Menurut (Sari dan Ajimat, 2023:6036), perusahaan yang memiliki tingkat persediaan tinggi akan menanggung biaya pemeliharaan (*carrying cost*) yang besar, sehingga laba perusahaan menurun dan beban pajak ikut berkurang. Dalam konteks teori keagenan, hal ini mencerminkan adanya upaya manajer (*agent*) untuk menekan laba demi mengurangi kewajiban pajak, meskipun berdampak pada berkurangnya pendapatan pajak bagi negara (*principal*). Hasil ini sejalan dengan penelitian Maulana dkk. (2022) yang menemukan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa besarnya persediaan perusahaan menjadi faktor penting dalam strategi pengelolaan pajak, karena semakin besar persediaan akan menurunkan laba dan berpotensi mengurangi kewajiban pajak perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan nilai Thitung $0.407219 < T_{tabel} 1.66629$ dan signifikansi $0.6851 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan belum mampu memengaruhi kebijakan perpajakan yang dilakukan manajemen. Dalam konteks teori keagenan, dewan komisaris independen seharusnya berperan mengawasi dan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Namun, hasil ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan tersebut belum berjalan optimal dalam hal pengendalian agresivitas pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nina, 2020:576) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena peran mereka belum cukup kuat dalam mendorong kepatuhan pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen belum efektif dalam menekan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H4, diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan nilai Prob $0.8223 > 0.05$ dan Thitung $-0.225476 < T_{tabel} 1.66629$, sehingga H4 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak menentukan tingkat agresivitas pajak yang dilakukan. Baik perusahaan besar maupun kecil memiliki potensi yang sama dalam melakukan praktik agresivitas pajak, meskipun

dampaknya terhadap penerimaan negara berbeda. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amrizal & Iffah (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dalam perspektif teori keagenan, perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengawasan yang lebih ketat, sehingga ruang bagi manajemen untuk bertindak agresif lebih terbatas. Sementara itu, dalam teori perilaku berencana, keputusan manajemen dalam menerapkan strategi pajak agresif dipengaruhi oleh norma subjektif dan persepsi individu terhadap risiko serta manfaat dari tindakan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor utama dalam menentukan tingkat agresivitas pajak, melainkan motivasi manajerial dan efektivitas pengawasan internal yang lebih berperan.

KESIMPULAN

Bersumber dari tinjauan data serta pembahasan selanjutnya, akademisi dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut mengenai agresivitas pajak:

1. *Inventory intensity*, komisaris independen, dan ukuran perusahaan, berpengaruh secara bersama-sama terhadap agresivitas pajak.
2. *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.
3. Komisaris independen tidak berpengaruh agresivitas pajak.
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alkausar, B., Nugroho, Y., Qomariyah, A., & Prasetyo, A. (2023). Corporate tax aggressiveness: Evidence unresolved agency problem captured by theory agency type 3. *Cogent Business & Management*, 10(2), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218685>
- [2] Amrizal, & 'Iffah, Q. N. (2022). Analisis Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Perputaran Persediaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM)*.
- [3] Firanda, F. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Koneksi Politik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (pp. 1–146) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- [4] Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10, 18.
- [5] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3–4, 305–306.
- [6] Junensie, P. R., Trisnadewi, A. A. A. E., & Rini, I. G. A. I. S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, CSR, Capital Intensity, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan. *Wacana Ekonomi*, 19(1), 67–77.
- [7] Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). Beranda APBN 2021–2023. <https://www.kemenkeu.go.id> (Diakses 10 Juli 2025).
- [8] Kurniawan, E. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1–20.
- [9] Maulana, T., Putri, A. A., & Marlina, E. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 17(1).

- [10] Nina, M. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Manajemen, Perbankan, dan Investasi Syariah*, 1(2).
- [11] Nofia, U. L. (2018). Pengaruh corporate governance, capital intensity dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2014–2016) (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta). Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta.
- [12] Sari, N. L., & Ajimat. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(4).
- [13] Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [14] Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of leverage, profitability and company size on tax aggressiveness. *ECo-Fin*, 1(1), 1–11..